



TINDAK KEJAHATAN DALAM FILM *MENHUNT UNABOMBER*: SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

Ismawati^{1*}, Hani Agustina², Marlinda Ramdhani³

ismawatihamad93@gmail.com*

Universitas Mataram^{1,3} Universitas Islam Negeri Mataram²

DOI: 10.29408/sbs.v6i2.21307

OrcID: <https://orcid.org/0000-0002-5653-5050>

Submitted, 2023-08-20; Revised, 2023-09-02; Accepted 2023-09-17

Abstrak

Linguistik forensik merupakan ilmu baru termutakhir yang digunakan untuk membantu memecahkan kasus kejahatan yang mempunyai bukti-bukti kebahasaan. baik lisan maupun tulisan. Salah satu yang menarik untuk diteliti adalah kejahatan yang meninggalkan jejak bukti kebahasaan adalah kasus pengeboman berantai yang terjadi di Amerika yang telah difilmkan dengan judul *Menthunt: Unabomber*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan profil pelaku yang digambarkan dalam film *Manhunt: Unabomber* episode satu sampai dengan delapan. Penelitian ini dikerjakan dengan pendekatan kualitatif dengan kajian linguistik forensik. Teknik pemerolehan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dengan metode catat. Proses menyimak dilakukan pada saat menonton film *Menthunt: Unabomber*, dan proses mencatat dilakukan saat menemukan data kebahasaan yang berpotensi menjadi data penelitian. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teori, yaitu analisis wacana, semantik, dan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan jenis kejahatan yang dilakukan adalah *crimes against person*. Profil pelaku dalam film tersebut berupa umur pelaku, latar belakang pendidikan pelaku, dan kepribadian pelaku. Cara kejahatan dilakukan adalah dengan mengirim bom melalui surat kabar atau wesel pos.

Kata kunci: linguistik forensik, kejahatan, pengeboman berantai

Abstract

Forensic linguistics is the latest new science used to help solve crimes that have linguistic evidence. both oral and written. One of the interesting things to study is the crime that left a trail of linguistic evidence is the serial bombing case that occurred in America which has been filmed under the title *Menthunt: Unabomber*. This study aims to determine the profile of the perpetrators depicted in *Manhunt: Unabomber* episodes one to eight. The data acquisition technique in this study uses the listen technique with the recording method. The listening process was carried out while watching the film *Menthunt: Unabomber*, And the recording process is carried out when finding linguistic data that has the potential to become research data. Data analysis of this research was carried out by triangulation of theory, namely discourse, semantic, and pragmatic analysis. This research was carried out with qualitative research with forensic linguistics studies. The results showed that the type of crime committed was crimes against person. The profile of the perpetrator in the film is in the form of the age of the perpetrator, the educational background of the perpetrator, and the personality of the perpetrator. The way crimes are committed is by sending bombs through newspapers or postal money orders.

Keywords : *Foresnik linguistics, Crime, serial bombing.*

PENDAHULUAN

Salah satu kemutahiran dalam bidang forensik adalah memanfaatkan Ilmu bahasa untuk mencari jejak-jejak yang tertinggal sebagai bukti kejahatan yang dilakukan. Pada zaman ini, bahasa dapat dijadikan sebagai alat bukti pada kasus-kasus hukum (Warami, 2021; Wicaksana et al., 2023).



Dalam kasus semacam ini, jejak bukti yang ditinggalkan haruslah berupa bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Ilmu bahasa yang membantu dalam tugas forensik merupakan cara ilmiah yang coba dilakukan oleh linguistik terapan dalam mengungkap suatu kejahatan (Mahsun, 2018, p. 25).

Kemunculan linguistik forensik sangat strategis posisinya pada kasus-kasus yang meninggalkan jejak kebahasaan. Linguistik forensik menjadikan bahasa sebagai sebuah alat bukti hukum (Kusno et al., 2022). Hampir seluruh bukti kejahatan yang berupa bahasa dapat dibedah oleh ilmu linguistik forensik karena pada tataran praktis linguistik forensik dapat memanfaatkan kajian kebahasaan apapun untuk membulatkan kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Mahsun (2018, p. 26) bahwa seorang ahli linguistik dapat memanfaatkan ilmu kebahasaan pada tataran linguistik murni atau linguistik terapan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Bahkan, Coulthard, Johnson dan Wright dalam (Suryani et al., 2021) berpendapat bahwa kemutakhiran linguistik forensik bahkan sampai dengan membantu mengidentifikasi tanda tangan seorang terduga pelaku kejahatan yang tertinggal di TKP.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap profil pelaku pengeboman dalam film *Menhunt* seri *Unabomber*. Film ini bersumber dari kisah nyata yang terjadi di Amerika. Pelaku pengeboman tidak meninggalkan jejak genetis apapun selama belasan tahun aksinya menebar bom rakitan di banyak tempat sejak tahun 1978 hingga 1995. Namun pelaku pengeboman sering mengirimkan ancaman melalui faks atau surat yang dikirim melalui surat kabar ternama di Amerika. Jejak paling besar yang ditinggalkan pelaku adalah sebuah tulisan cukup tebal yang berjumlah 35.000 kata yang berjudul *Manifesto: Industrial Society and Its Future*.

Linguistik forensik memandang sebuah data kebahasaan dalam suatu kejahatan adalah jejak yang bisa ditelusuri dan dapat membantu teknik forensik klasik. Karena FBI tidak pernah berhasil menemukan jejak pelaku selama belasan tahun meski telah melakukan berbagai upaya forensik, maka linguistik forensik menawarkan sebuah teknik mutakhir sebagai upaya dalam pengungkapan pelaku kejahatan, khususnya pada kejahatan yang meninggalkan bukti berupa data kebahasaan. Lebih dalam lagi, tulisan yang berjudul *Manifesto* yang dikirim pelaku berisi seluruh pandangan-pandangannya tentang hidup yang berangkat dari kritik sosial terhadap perkembangan sistem teknologi industri yang menimbulkan kerusakan alam, gangguan sosial, dan psikologis. Berangkat dari hal di atas maka penelitian ini dianggap menarik untuk dilakukan karena menjadi sebuah titik terang untuk



memutakhirkan proses forensik, dalam hal ini mengungkap pelaku kejahatan dalam film *Menhunt: Unabomber* dengan sudut pandang linguistik forensik. Selain itu, dibandingkan dengan film-film lain dengan genre yang sama dan banyak membahas terkait genetis, adanya data-data atau jejak forensik (kebahasaan) terkait kasus kriminal dalam film ini menjadi salah satu alasan menariknya film ini untuk diteliti, khususnya dengan kajian linguistik forensik.

Manifesto, dalam konteks forensik merupakan jejak non genetis yang sangat berharga yang dapat mengungkap profil pelaku kejahatan tersebut. Karena manifesto merupakan jejak kebahasaan yang sengaja ditinggalkan oleh pelaku kejahatan, maka jejak kebahasaan itu dapat di bedah menggunakan ilmu-ilmu bahasa yang berkaitan dengan data kebahasaan yang muncul dalam film *Menhunt: Unabomber*. Data kebahasaan yang muncul dalam film *Menhunt: Unabomber* tersebut akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Warami (2021) yang berjudul “Kejahatan Bahasa di Media Sosial pada Wilayah Hukum Manokwari: Kajian Linguistik Forensik” dan penelitian Kusno (2022) yang berjudul “Pengungkapan Muatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Kesukuan pada Bahasa sebagai Alat Bukti Hukum: Analisis Linguistik Forensik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kedua penelitian tersebut, yaitu sama-sama menggunakan kajian linguistik forensik untuk menganalisis kasus kejahatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama dan kedua terletak pada objek kajian. Penelitian Warami (2021) meneliti kejahatan bahasa di media sosial facebook dan penelitian Kusno (2022) meneliti kejahatan bahasa pada kasus hukum, sedangkan penelitian ini mengkaji profil pelaku pada media film (sastra).

Penelitian ini dianggap penting dilakukan. Selain tergolong baru karena meneliti sastra dengan kajian linguistik forensik, penelitian ini dapat dijadikan gambaran bahwa sastra adalah gambaran dari kehidupan masyarakat sehingga kejadian-kejadian dalam film (sastra) ini juga dapat diteliti dengan kajian linguistik forensik yang notabene sering digunakan untuk meneliti kasus-kasus kejahatan di media sosial atau kehidupan langsung. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi tambahan mengenai kajian linguistik terapan yang bisa saja digunakan untuk mengkaji tindak kejahatan di lingkungan sekitar, khususnya di pulau Lombok yang juga memang rawan terjadi tindak kejahatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian Linguistik Forensik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena data diambil dan diinterpretasikan sesuai dengan maksud suatu kejadian. Seperti yang diungkapkan oleh Auerbach & Silverstein (2006) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menganalisis dan menginterpretasi teks baik yang berasal dari hasil interview atau hasil observasi untuk menentukan motif dari suatu kejadian. Karena itu penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian deskriptif karena lebih dalam mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian yang datanya berbentuk kata-kata atau gambar-gambar yang dimaknai. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sugiyono (2020, p. 7) tentang sifat penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kata-kata atau gambar yang ditemukan selama penelitian.

Objek penelitian ini adalah bukti-bukti kebahasaan yang ditemukan dalam film *Manhunt:Unabomber* episode satu sampai delapan yang diungkapkan oleh dialog-dialog pemainnya. Adapun jenis data dalam penelitian kali ini adalah data-data kualitatif berupa kata, frasa, dan kalimat yang berhubungan dengan bukti kejahatan pada film *Manhunt:Unabomber*. Sedangkan sumber data pada penelitian kali ini adalah Sekuel film *Manhunt:Unabomber* episode satu sampai delapan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini menggunakan teknik simak dan catat. Adapun teknik simak dilakukan saat menyaksikan film *Manhunt:Unabomber* dari episode pertama sampai terakhir. Sedangkan teknik catat dilakukan untuk mencatat data-data kebahasaan yang ditampilkan dan yang diucapkan secara langsung oleh para pemain film tersebut. Data-data yang dicatat berupa frasa, kata, dan kalimat yang terdapat dalam film tersebut. Kegiatan menyimak yang telah dipaparkan di atas sejalan dengan Mahsun (2017) yang mengatakan teknik simak dapat dilakukan pada data yang berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kegiatan menyimak tersebut dapat dilanjutkan dengan mencatat data-data penting yang didapatkan pada objek penelitian. Instrumen yang digunakan adalah *human instrument*. Maksudnya adalah bahwa penulislah yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2011) yang menyatakan bahwa ciri yang khas dalam penelitian kualitatif adalah keterlibatan peneliti itu sendiri untuk menjadi instrumen yang utama. Selain itu, penulis juga menggunakan laptop sebagai media untuk menyimak film yang menjadi objek penelitian dan juga alat tulis membantu mencatat data penting yang didapatkan dalam film tersebut.

Analisis penelitian ini menggunakan triangulasi teori yang meliputi analisis wacana, semantik, dan pragmatik. Ketiga teori bahasa tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020; Mukhtar, 2013) antara lain; a) pengumpulan data, pada tahap ini penulis mengumpulkan data melalui teknik simak dan catat; b) reduksi data, pada tahapan ini penulis memilah data-data yang diperlukan saja; c) display data, pada tahapan ini data dideskripsikan berdasarkan klasifikasi teori yang digunakan; d) verifikasi dan menarik kesimpulan, pada tahapan ini dilakukan swasunting terhadap data yang telah diolah kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat lima verba perbuatan dilihat dari peran semantisnya, yaitu verba *kembali*, *memasang*, *mengirim*, *mengancam*, dan *meledakkan*. Kelima verba ini masuk kategori *ilokusi unekspresif* dalam konteks penggambaran tindakan pelaku pada film. Adapun pilihan kata yang digunakan pelaku dalam manifesto yaitu kata-kata yang mengalami perbedaan bentuk dari kata-kata yang umum dituturkan penutur. Kata-kata tersebut antara lain; 1) 2 kata yang masuk dalam kategori deklansi nomina yaitu *Analyse* dan *Instalment*, dan 1 kata yang termasuk dalam kategori konjugasi verba, yaitu *Wilfuly*.

Adapun data yang ditemukan pada penelitian sebanyak 17 data yang berkaitan dengan pengungkapan profil pelaku pengeboman. Seluruh data yang ditemukan merupakan data matang yang dapat diulas dengan teori-teori kebahasaan yang berkaitan langsung dengan profil pelaku pengeboman sebagai suatu tindak kejahatan.

Kejahatan yang melibatkan aplikasi teori-teori bahasa dalam menyelidikannya dapat dianalisis dengan kajian linguistik forensik (Nuha et al., 2019; Subyantoro, 2019), khususnya dalam hal ini yang terdapat dalam karya sastra film. Jenis kejahatan dalam film *Manhunt* seri *Unabomber* merupakan kejahatan pembunuhan dengan bom rakitan. Kejahatan pemboman termasuk kedalam kejahatan *crimes against person*. Hubungan antara hukum, kriminal, dan bahasa dapat dikaji dengan linguistik forensik (Rusdiansyah, 2020). Kejahatan tersebut merupakan kejahatan yang bermaksud menghilangkan nyawa seseorang yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur berencana. Menurut Herwin & Saleh (2021), ancaman pembunuhan atau bentuk intimidasi lainnya dapat dikategorisasikan sebagai kejahatan

yang bisa ditemukan dalam masyarakat dan atau dunia fiksi sekalipun. Kejahatan pembunuhan dengan bom ini dalam film *Unabomber* dipaparkan oleh FBI dalam investigasinya. Berikut percakapan yang menunjukkan jenis kejahatan yang ditampilkan dalam film *Unabomber*.

Tabel 1. Kutipan Percakapan Jenis Tindak Kejahatan dalam Film *Unabomber*

No Data	Narasi dalam film	Episode	Waktu
1	“Enam tahun tanpa suara. Mereka kira ia sudah mati tapi kali ini ia kembali. Tiga paket bom baru. Lebih mematikan. ”	1	Menit ke 9.49
2	Kita memburu pembom berantai paling berbahaya dalam sejarah. Selama 17 tahun dia memasang dan mengirim bom.	1	Menit ke 17.47
3	Saat sebuah koran tiba di San Fransisco mengancam akan meledakkan sebuah pesawat...	2	Menit ke 5.52

Tabel 1 memperlihatkan tiga kutipan yang menandai bahwa jenis tindak kejahatan yang dilakukan oleh tersangka merupakan jenis tindakan pembunuhan dengan bom rakitan. Data-data di atas menggunakan verba perbuatan yaitu *kembali* pada data 1, *memasang* dan *mengirim* pada data 2, *mengancam* dan *meledakkan* pada data 3. Perilaku verba tersebut jika dilihat dari segi semantisnya mengandung makna inheren perbuatan. Verba perbuatan adalah verba yang dominan menduduki fungsi predikat (Sudaryanto, 1983, p. 273). Verba yang mengandung makna inheren tindakan atau perbuatan biasanya dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek* (Alwi, 2010, p. 92) yang dapat menunjukkan perbuatan pelaku. Secara semantis makna perbuatan yang dilakukan oleh pelaku adalah ia kembali melakukan aksinya yaitu mengancam dan meledakkan dengan rangkaian bom yang mematikan.

Dalam film tersebut juga diuraikan dengan jelas tempat kejadian, korban, dan waktu dilaksanakannya tindak kejahatan pembunuhan dengan bom rakitan tersebut. Dalam kasus ini FBI mencatat terdapat 16 kali pengeboman yang ditujukan untuk orang secara acak dan tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Dari 16 pengeboman yang dilakukan teridentifikasi sebanyak 3 korban meninggal duni dan 23 korban lainnya luka-luka, baik luka ringan maupun luka berat.

Penggambaran Profil Pelaku Tindak Kejahatan dalam Film *Menhunt: Unabomber*

Penggambaran pelaku kejahatan dalam film *Menhunt: Unabomber* dilakukan oleh seorang profiler FBI bernama James Fitzgerald. Fitz meneliti profil pelaku dari beberapa tulisan pelaku yang dikirim ke media elektronik sebagai sebuah teror atau ancaman. Usaha Fitz menggunakan metode linguistik forensik sebelumnya diremehkan oleh rekan kerja dan bahkan atasannya di FBI. Menurut atasannya, linguistik forensik tidak pernah digunakan untuk mengidentifikasi pelaku kejahatan dan dianggap bukan sebuah analisa yang tajam saat sebuah kata atau kalimat digunakan sebagai bukti dalam sebuah peradilan.

Fitz berhasil meneliti sebuah surat pengecoh dari pelaku sesaat setelah mengirimkan surat ke media masa yang berisi akan meledakkan sebuah pesawat saat berada di ketinggian 20.000 kaki, bahwa surat tersebut hanya sebuah *Prank*. Pelaku, menurut Fitz hanya ingin mengelabui FBI dengan mengecohnya melalui surat ancaman tersebut. Fitz menyebutkan bahwa ancaman pengeboman pesawat itu hanya batu loncatan pelaku agar ditakuti oleh semua orang. Pelaku sengaja membuat kebohongan agar publik percaya bahwa ia adalah orang yang harus ditakuti, bahwa ia adalah orang yang berbahaya dan tidak terkalahkan. Kebohongan yang dilakukan pelaku ini merupakan salah satu ciri pengidentifikasian. Tetapi yang sebenarnya ia rasakan adalah ketakutan dan kekhawatiran yang bersumber dari keadaan psikologis pelaku yang tidak stabil. Ini menggambarkan keadaan pelaku yang melakukan tindak ilokusi pada surat yang dikirimnya. Searle (1979: dalam Wiryotinoyo: 155) memandang bahwa tindak ilokusi merupakan unit terkecil dari komunikasi linguistik. Senada dengan yang diungkapkan oleh wiryotinoyo (2006: 154), ilokusi dimaknai sebagai tindakan ketika bertanya, menawarkan, dan sebagainya. Searle (1979) membagi tindakan ilokusi menjadi lima bagian. Jenis tindak ilokusi yang dikelompokkan oleh Searle, yaitu tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Jika merujuk pada definisi tindakan ilokusi ekspresif yaitu ilokusi yang menggambarkan sikap psikologis pelaku (Searle, 1979 dalam Wiryotinoyo: 155), misalnya: mengucapkan terima kasih, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengucapkan selamat, dan memberi maaf. Menurut Yule (2017: 72) ekspresif adalah jenis-jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan penutur. Maka tindakan ilokusi yang dilakukan oleh pelaku termasuk ke dalam tindakan ilokusi *unekspresif* karena pelaku melakukan kebalikannya yaitu dengan melakukan sebuah *ancaman*.

Begitulah penggambaran profil pelaku pertama kali dilakukan oleh Fitz yang kemudian menjadi awal dari kepercayaan para senior FBI pada linguistic Forensik. Berikut penggambaran profil pelaku yang diutarakan oleh James Fitzgerald sebagai profiler ahli linguistik forensik pada film *Unabomber*:

Tabel 2. Kutipan Percakapan Penggambaran Profil Pelaku dalam Film *Menhunt: Unabomber*

No Data	Narasi dalam film	Episode	Waktu
4	“Ini adalah struktur penulisan sebuah naskah tesis yang sudah tua. Aku memperhatikan ini semua, dan menyimpulkan bahwa struktur ini adalah struktur bahasa sebelum 1972 ”.	3	Menit ke 17.02
5	“Hey aku menemukannya. <i>Chicago Tribune</i> . Ini adalah panduan gaya internal mereka. Editor mereka adalah pendukung gerakan penggunaan ejaan ini . Pada 1949 editor ini memasukkannya. Dan pada tahun 1954 saat sang editor meninggal, surat kabar itu kembali pada gaya Bahasa standar”	3	Menit ke 20.06
6	“Dia belajar ejaan antara 1949 sampai 1954. Dia mendapat gelar PhD antara 1967 dan 1972. Jadi kita mencari seseorang yang berusia minimal 50 tahun ”	3	Menit ke 23.06
7	“Di Dalam Bahasa proto-Slavia tak ada sebutan untuk beberapa jenis pohon tertentu . Mereka harus meminjam kata-kata untuk pohon oak, beech, Pinus...”	3	Menit ke 28.21
8	“Orang Slavia ada di mana-mana, tapi mereka tak punya sebutan untuk jelapanos. Dan mereka tak punya sebutan untuk kacang. Atau salsa atau krim asam. Itu brilliant karena sampai saat itu mereka hanya melihat kata-kata yang mereka miliki. Dan kuncinya ada Dalam kata-kata yang mereka tidak miliki. (Mereka tidak tahu cara mengatakannya) ”	3	Menit 28.38

Tabel 2 memperlihatkan penggambaran profil pelaku yang bisa dikaji dari ilmu linguistik forensik. Ilmu linguistik forensik memanfaatkan berbagai ilmu bahasa yang terkait dengan data kebahasaan sebagai bukti tindak kejahatan yang dilakukan (Halid, 2022). Dalam film tersebut, setidaknya ada tiga ilmu linguistik yang dapat digunakan untuk membongkar profil pelaku sebagai berikut.

1. Struktur Tulisan (Menggambarkan Usia Pelaku)

Data 4 menunjukkan bahwa penggambaran profil pelaku terlihat dari pemilihan kata dan format penulisan yang digunakan pelaku dalam menulis salah satu surat yang diserahkan pada pers yang berbentuk Manifesto. Manifesto yang ditulis pelaku menggunakan gaya bahasa yang hanya digunakan oleh orang yang menjadi mahasiswa sebelum era 1972. Gaya bahasa mampu menggambarkan karakteristik pengguna suatu bahasa. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Keraf (Keraf, 2009, p. 113) bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.

Format penulisan karya ilmiah sebelum 1972 tidak mengenal catatan kaki sehingga pada manifesto semua tambahan sumber dan koreksi kesalahan diletakkan pada akhir halaman dengan penomoran yang klasik. Barulah setelah tahun 1972 format penulisan diubah menjadi model catatan kaki. Semua penjelasan tambahan atau sumber bacaan ditulis di bagian paling bawah lembar kerja pada halaman yang sama, bukan pada bagian akhir halaman seperti yang tertulis di manifesto. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaku merupakan mahasiswa doctoral pada rentan waktu 1967 sampai 1972. Hal ini membulatkan hipotesis bahwa pelakunya berumur 50an tahun.

2. Gaya Bahasa (Menggambarkan Asal Pelaku)

Penggambaran profil pelaku kejahatan dalam film *Unabomber* juga ditunjukkan pada idiolek yang digunakan untuk menulis manifesto oleh pelaku tersebut. Sebuah idiolek dapat menuntun kita menemukan dari mana seseorang berasal. Karena selain bahasa, idiolek setiap tempat memiliki perbedaan dan menggambarkan ciri khas tertentu sesuai dengan budaya dan geografis suatu tempat asal. Pada film tersebut terdapat idiolek atau gaya bahasa yang khas yang digunakan oleh pelaku tindak kejahatan.

Pada data 5 ditemukan bahwa pelaku pengeboman lazim menggunakan gaya bahasa gaya Bahasa yang disederhanakan. Gaya Bahasa penyederhanaan ini lazim digunakan pada tahun 1949 ke bawah. Penekanan analisis kata menjadi morfem seperti praktik yang dilakukan para linguist strukturalis Amerika (1940-1950) menggunakan istilah morfemik (Ba'dulu dan Herman, 2010: 1). Gaya bahasa ini mengarah pada *inflectional morphology* yang memperlihatkan deklinasi nomina dan konjugasi verba. Beberapa pilihan kata deklinasi nomina yang dipilih dalam manifesto adalah: *Analyse* dari bentuk asal



Analyse, Instalment (menggunakan satu huruf l) dari bentuk asal *Installment* (Menggunakan dua huruf l), sedangkan konjugasi verba terdapat pada kata *Wilfuly* (menggunakan satu huruf l) dari bentuk *Wilfully* (Menggunakan dua huruf l). Hal ini menggambarkan kecenderungan penggunaan morfem tertentu yang digunakan oleh pelaku sehingga dapat digunakan dalam proses analisis identifikasi.

Data 6 juga menunjukkan kesesuaian gaya Bahasa yang digunakan pada teks manifesto dengan gaya Bahasa yang disederhanakan pada tahun 1949 ke bawah yang dipopulerkan oleh seorang editor surat kabar di daerah *Chicago* antara tahun 1949 dan 1954. Sehingga bisa disimpulkan bahwa saat belajar ejaan di surat kabar *Chicago* tersebut pelaku pengeboman sudah dewasa. Ditambah bukti kuat bahwa ia adalah seorang terpelajar sampai jenjang S3 membulatkan analisis bahwa pelaku pengeboman tersebut berasal dari *Chicago* dan berusia 50 tahun ke atas.

3. Produktivitas Pembentukan Kata (Menentukan Kepribadian Pelaku)

Produktivitas kosakata dari sebuah daerah merupakan penggambaran khas dari kebutuhan masyarakat di dalamnya. Masyarakat dalam suatu wilayah mempunyai kebutuhan untuk menandai segala sesuatu di sekelilingnya dengan Bahasa. Penamaan tersebut biasanya berasal dari pengetahuan dan budaya dari wilayah tempat tinggalnya. Adanya kebutuhan menandai sebuah objek membuat variasi kosakata suatu daerah tertentu menjadi khas dan beragam. Semakin banyak objek yang harus ditandai maka semakin banyak pula produksi kosakata yang dihasilkan oleh masyarakat Dalam satu wilayah tertentu.

Kosakata yang dihasilkan merupakan cara satu masyarakat mempertahankan peradabannya. Data 7 menunjukan hal tersebut. Suatu wilayah yang berdekatan sekalipun mempunyai produktivitas kosakata yang berbeda. Slavia misalnya tidak menemukan beberapa padanan nama tumbuhan. Sehingga meminjam bahasa negara yang terdekat dari wilayahnya untuk memenuhi kekosongan tersebut. Kekosongan padanan kosakata tersebut karena daerah Slavina minim ditumbuhi tumbuhan. Sehingga tidak ada interaksi dengan objek yang akan ditandai tersebut. Bisa dikatakan bahwa Slavia tidak memiliki kata populer. Kata populer adalah kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di semua lapisan masyarakat (Putrayasa & Susana, 2007, p. 10).

Bercermin pada fakta kebahasaan di atas, data 8 membuat analogi sederhana bahwa produktivitas kosakata pelaku pengeboman yang digunakan dalam teks Manifesto adalah bersumber



dari objek yang dilihat selama hidupnya. Manifesto tidak menampilkan kosakata tentang keluarga dan cintakasih. Maka menurut ilmu kebahasaan petanda dan penanda, kata-kata yang tidak ada dalam dialek seseorang adalah kekosongan petanda atau objek yang ditandai. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Suryani dkk. (2021) dan Wijidyatmika (2022) yang mengatakan bahwa kajian linguistik forensik juga berkaitan dengan banyak ilmu bahasa, salah satunya yaitu ilmu semantik yang membahas tentang tanda dan penanda bahasa. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, tidak adanya kosakata yang menunjukkan pada kata yang berhubungan dengan keluarga dan cintakasih maka disimpulkan bahwa pelaku pengeboman merupakan orang yang tidak menikah (sehingga tidak akrab dengan kosakata kekeluargaan) dan juga pelaku merupakan orang yang haus cinta kasih karena dalam teks manifesto tidak ada ditemukan kosakata yang berhubungan dengan cintakasih. Selain itu, pelaku pengeboman juga merupakan orang yang tidak menikah dan tidak mempunyai anak.

Dalam teks manifesto juga tidak ditemukan kata-kata yang berhubungan dengan relasi pertemanan atau rekan kerja. Juga tidak ditemukan kata-kata yang berhubungan dengan komputer, dan televisi. Selain itu, tidak ada merek-merek elektronik ternama seperti Dell, Xerox, atau IBM. Setiap kosakata yang tak ditemukan Dalam teks manifesto tersebut menandakan bahwa pelaku pengeboman tersebut tidak berinteraksi secara langsung dengan objek petanda yang telah disebutkan di atas.

Jika dikaitkan dengan hukum petanda dan penanda dalam ilmu semantik, dapat ditarik kesimpulan bahwa profil pelaku yang tergambar dari ketiadaan beberapa kosakata adalah bahwa pelaku tidak menikah dan tidak mempunyai anak, tidak mempunyai teman, tidak mempunyai TV, komputer atau barang elektronik lainnya dan ia hidup terisolir di suatu tempat terpencil.

Cara Kejahatan Dilakukan dalam Film *Menhunt:Unabomber*

Kejahatan pengeboman Dalam film sekuel tersebut disajikan Dalam penyelidikan tim FBI dengan meneliti sisasisa pengeboman di TKP. Meski hampir tidak ada bukti forensik klasik yang ditemukan seperti sidik jari atau DNA pelaku Dalam bukti yang ditemukan di TKP, namun tim dari FBI dapat mempelajari cara kejahatan dilakukan melalui rakitan bom yang tersisa, maupun melacak pengiriman bom tersebut. Sebelum ilmu Bahasa dipercayai merupakan sebuah forensik yang mempunyai metode muktahir untuk mencari profil pelaku, hanya sidik jari dan DNA lah yang dipercaya sebagai sebuah bukti forensik yang kuat. sehingga FBI tidak bisa memecahkan kejahatan

pengeboman berantai lebih dari 17 tahun lamanya. Penggambaran cara-cara yang dilakukan pelaku pengeboman dalam melakukan aksinya ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Kutipan Percakapan Cara Kejahatan Dilakukan dalam Film *Menbunt: Unabomber*

No Data	Narasi dalam film	Episode	Waktu
9	“Selama 17 tahun dia telah memasang dan mengirim bom ”	1	Menit ke 17.52
10	Kami menyebutnya Unbomber karena target nya adalah universitas, maskapai penerbangan.	1	Menit ke 18.03
11	Bom dikirim melalui sebuah surat yang dipasang sebuah altimeter. 22 penumpang luka luka	1	Menit ke 18.33
12	Bom di Universitas pada tahun 1981, 1982, Profesor ilmu computer, professor teknik. Seorang sekertaris Vanderbilt membuka paket yang ditujukan kepada bosnya (Kemudian meledak)	1	Menit ke 18.43
13	Membuat bom dari sampah, jadi kami meneliti seluruh took rongsok namun gagal	1	Menit ke 20.07
14	Tapi mari kita pikirkan bom surat. Dia tak bisa mendengar mereka, tak bisa melihat, tak bisa mengunjungi TKP. Tidak ada kepuasan balas dendam tapi ia terus saja mengebom.	1	Menit ke 37.45
15	Jadi menurutmu ia menghabiskan bertahun-tahun untuk menyempurnakan bom surat yang tak bisa dilacak dan canggih lalu memilih target acak dari buku telepon?... menurutku bukan kebetulan acak ia menargetkan maskapai penerbangan, ilmuwan, computer, orang kehutanan. Bagiku itu tidak terlihat acak. Kita hanya tidak tahu kodenya.	1	Menit ke 38.15
16	Kami menganalisis setiap pos di seluruh West Coast dan kami menelusuri jalur setiap paket dan surat dari pelaku sejak dimasukkan Dalam kotak surat sampai akan didistribusikan	2	Menit ke 2.53
17	Dia mengukir FC pada komponen yang tidak dapat dihancurkan. Bagian yang bertahan saat ledakkan, hanya untuk memastikan bahwa kita mengetahuinya. Seperti sebuah solder yang berlebihan ia membanjiri semua konektor seperti ia mencoba menyembunyikannya.	2	Menit ke 20.50

Penggambaran cara pelaku menjalankan aksinya untuk kasus pengeboman di atas adalah dengan cara mengirim rakitan peledak baik dalam bentuk paket atau surat. Data 9, 12 dan 16 menyebut hal itu. Hampir tidak ada jejak yang ditinggalkan saat mengirim paket atau surat berisi bom tersebut. Bom berhasil di ketahui saat telah terkirim ke alamat tujuan. Pelaku pengeboman menurut penyelidikan FBI menargetkan Universitas, maskapai penerbangan. Nama UNABOMBER diberikan berdasarkan target sasaran pengeboman. UN untuk University yang berarti universitas atau perguruan tinggi dan A berarti Airlines atau maskapai penerbangan. Dalam menjalankan aksinya, menurut



keterangan FBI dalam film tersebut pelaku merancang sebuah bom berupa paket atau surat yang hanya akan meledak saat akan di buka.

Dalam menjalankan aksinya ia juga pernah hampir meledakkan sebuah pesawat. Bom tersebut dikirim melalui surat dan memasang altimeter yang akan meledak pada ketinggian tertentu. Pada aksinya tersebut 22 penumpang terluka dan harus menggunakan bantuan oksigen. FBI menemukan fakta bahwa bom tersebut dibuat menggunakan sampah rongsok karena sisa bom yang meledak di TKP mengandung rongsok, FBI langsung melacak seluruh tempat penampungan sampah namun gagal mengidentifikasi pelaku. Selain itu, pelaku selalu menunjukkan eksistensinya melalui sebuah tanda tangan bertuliskan FC pada setiap bom rakitan yang dibuatnya. Agar diketahui semua orang ia mengukir tulisan FC pada komponen logam yang tidak dapat hancur saat diledakkan. Merujuk pada hasil tersebut, eksistensi pelaku melalui tanda tangan tersebut menunjukkan bukti kejahatan jika dilihat dari implikturnya. Makna tersirat atau lebih dikenal sebagai implikatur merupakan ungkapan yang tidak tersurat secara langsung dalam makna literal (Waljinah, 2016). Implikatur bisa digunakan oleh pihak kepolisian dalam mengintrograsi dan menyimpulkan suatu kasus yang melibatkan proses kebahasaan (Furqan et al., 2022). Selain implikatur, pihak kepolisian juga bisa memeriksa saksi dengan kerangka pemikiran analisis wacana dan pragmatik (Aziz, 2021).

SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian, tindak kejahatan yang dianalisis dengan kajian linguistik forensik juga dapat dilakukan dengan objek karya sastra, khususnya dalam hal ini adalah film. Jenis kejahatan yang dilakukan pelaku dalam film *Menbunt: Unabomber* adalah *crimes against person*. Cara kejahatan dilakukan dengan cara mengirim bom melalui surat kabar atau wesel pos. Sedangkan profil pelaku yang terungkap dalam film tersebut berupa umur pelaku, latar belakang pendidikan pelaku, kepribadian pelaku, dan usia pelaku lebih banyak dapat dianalisis dengan kajian ilmu bahasa semantik, di samping ilmu bahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka.

- Alwi, H. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Aziz, E. A. (2021). Linguistik Forensik: Sebuah Sumbangsih Linguistik Untuk Penegakan Hukum Dan Keadilan. *Jurnal Forensik Kebahasaab*, 1(1), 1–22.
- Furqan, D., Munirah, & Rosdiana. (2022). Analisis Bentuk Tuturan Kejahatan Berbahasa (Defamasi) dalam Sosial Media Youtube (Kajian Linguistik Forensik). *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 272–281. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Halid, R. (2022). Tindak Tutur Pelaku Pecemaran Nama Baik Di Media Sosial Kajian Linguistik Forensik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 441–458. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6342>
- Herwin, H., Mahmudah, M., & Saleh, S. (2021). Analisis Kejahatan Berbahasa Dalam Bersosial Media (Linguistik Forensik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 159–168. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4431>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka.
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Pengungkapan Muatan Ujaran Kebencian Berdasarkan Kesukuan Pada Bahasa Sebagai Alat Bukti Hukum: Analisis Linguistik Forensik (Disclosure of Hate Speaking Based on Ethnicity on Language As Legal Evidence: Forensic Linguistic Analysis). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.12721>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Mahsun. (2018). *Linguistik Forensik*. Rajawali Pers.
- Mukhtar. 2013. *Motode Penelitian Bahasa*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nuha, A. U., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2019). Analisis Curhat Korban Kejahatan Asusila Menggunakan Pendekatan Semantik: Kajian Linguistik Forensik. 5, 547–562. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Putrayasa, I. B., & Susana, A. (2007). *Kalimat Efektif: (diksi, struktur, dan logika)*. Refika Aditama.
- Rusdiansyah. (2020). *Hukum dan Linguistik Forensik*. 5(1), 21–31.
- Silverstein, L. B., Auerbach, C. F., & Levant, R. F. (2006). Using qualitative research to strengthen clinical practice. *Professional Psychology: Research and Practice*, 37(4), 351–358. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.37.4.351>



- Subyantoro. (2019). *Linguistik Forensik : Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum*. 1(1), 36–59.
- Sudaryanto. (1983). *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–118.
<https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4167>
- Waljinah, S. (2016). Linguistik Forensik Interogasi: Kajian Implikatur Percakapan Dari Perspektif Makna Simbolik Bahasa Hukum. *Prosiding Prasasti*, 0(0), 740–744.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1666>
- Warami, H. (2021). Kejahatan Bahasa di Media Sosial Pada Wilayah Hukum Manokwari: Kajian Linguistik Forensik. *IJFL (International Journal of Forensic ...)*, 2(1), 19–26.
<https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/ijfl/article/view/2263>
- Wicaksana, L. S. D., Pastika, I. W., & Satyawati, M. S. (2023). Kajian Linguistik Forensik Dalam Penyidikan Kasus Pembunuhan Engeline. *Journal of Arts and Humanities*, 27(2), 217–226.
<http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270>